

BAB 1

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merujuk pada suatu kondisi peradangan yang memberikan pengaruh terhadap lapisan mukosa lambung. Lapisan mukosa pada lambung ini dapat menyebabkan terjadinya peradangan akut, kronis, atau terlokalisasi.¹ Gastritis sering kali berasal dari pola makan yang buruk yaitu diantaranya pola yang tidak menentu, dan pola konsumsi yang tidak bersih, yang merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kejadian gastritis.²

Penelitian telah membuktikan adanya korelasi yang signifikan yang terjadi antara jenis kelamin dan kejadian gastritis. Perbedaan ini muncul dari adanya perbedaan antara kebutuhan gizi pada laki-laki ataupun pada perempuan, terutama selama masa remaja. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi kejadian gastritis yang lebih tinggi dialami oleh perempuan. Umumnya, peningkatan prevalensi ini disebabkan oleh adanya perbedaan pola makan, yaitu kegiatan mengonsumsi makanan yang buruk di kalangan remaja, serta perbedaan preferensi makanan antara laki-laki dan perempuan.³

Gastritis sering terjadi diakibatkan oleh beberapa hal, contohnya adalah beberapa jenis obat seperti NSAIDs, minuman beralkohol, infeksi bakteri seperti *H. pylori*, infeksi virus, infeksi jamur, stress fisik, konsumsi makanan dan minuman yang memiliki sifat iritan, iskemia, refluks garam empedu, dan trauma langsung pada lambung.⁴ Gastritis terbagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu akut dan kronik. Gastritis akut terjadi dalam rentang waktu beberapa jam sampai beberapa hari, sedangkan gastritis kronik adalah peradangan yang berlangsung dengan rentang waktu yang lebih lama.⁵ Penatalaksanaan dari gastritis sendiri terbagi menjadi 2 kelompok terapi, yakni terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terkait dengan hal hal ini, terapi farmakologi merupakan pemberian antikoagulan atau antasida, pemberian cairan dan elektrolit guna menjaga keseimbangan cairan, pemberian histonin, sulcralfate, penghambat asam (acid blocker), dan pemberian penghambat pompa proton. Terapi non-farmakologi yang

dapat dilakukan adalah mengelola atau mengurangi stres psikologis, berhenti merokok, menghindari penggunaan obat NSAIDs, dan menghindari konsumsi makanan dan minuman yang berpotensi menyebabkan gastritis.⁵

Pola makan merupakan rincian dari kebiasaan konsumsi makanan, yang meliputi faktor-faktor seperti frekuensi makan, variasi makanan, dan ukuran porsi. Dengan demikian, menjaga pola makan yang seimbang merupakan faktor penting dalam membangun pola makan yang baik yang baik juga di masa depan. Pola makan yang seimbang dan teratur menjadi bagian penting dalam mengelola gastritis dan juga sebagai langkah pencegahan untuk menghindari kekambuhan penyakit tersebut. Pengaturan pola makan adalah strategi penting dalam proses penyembuhan gastritis dan meningkatkan kondisi sistem pencernaan. Dengan demikian, pola makan merujuk pada jenis dan porsi makanan tertentu yang dikonsumsi oleh seseorang ataupun oleh sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu.⁶

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kebiasaan makan seseorang, diantaranya yaitu faktor genetic, faktor lingkungan, faktor individu, faktor psikososial, faktor kesehatan, faktor social dan budaya, faktor keluarga, faktor psikologis, faktor umur, faktor kebiasaan, faktor biologis, faktor aktivitas fisik, dan faktor ekonomi keluarga.

Menurut data yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) ditemukan bahwa angka terjadinya gastritis tertinggi terjadi di Amerika yaitu dengan 47%.⁷ Menurut penelitian yang telah dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gastritis di berbagai daerah di Indonesia cukup signifikan, dengan total 274.396 kasus dari total populasi 238.452.952 jiwa. Sedangkan kota Medan memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 91,6%.⁸ Dalam analisis mengenai prevalensi penyakit yang memerlukan perawatan inap maupun rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di DKI Jakarta, data menunjukkan bahwa gastritis berada pada peringkat ketiga dari sepuluh penyakit yang paling umum diderita oleh pasien yang menerima perawatan inap dan rawat jalan pada keseluruhan Puskesmas dan RSUD DKI Jakarta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, terdapat

486.780 kasus rawat jalan dan 5.852 kasus rawat inap yang terkait dengan gastritis. Jakarta Selatan ialah salah satu wilayah dari DKI Jakarta yang mengalami tingginya jumlah kasus gastritis, dengan mencatat sekitar 101.122 kasus gastritis. Sebagai akibatnya, Kota Administrasi Jakarta Selatan menempati peringkat tertinggi dalam jumlah kasus gastritis di seluruh Provinsi DKI Jakarta.⁹

Menurut hasil yang diperoleh dari penelitian Akmal (2022) yang telah dilakukan pada pelajar kelas XI di SMA 56 Jakarta, dari total 77 responden, terdapat 45 orang (58,4%) yang mengalami kejadian gastritis, sedangkan sebanyak 32 orang (41,6%) tidak mengalami gastritis. Dalam kelompok responden yang sama, sebanyak 41 orang (53,2%) mengikuti pola makan yang buruk, sedangkan sebanyak 36 orang (46,8%) mengikuti pola makan yang sehat. Berdasarkan data statistik, di antara 77 responden, 31 orang (75,6%) mengikuti pola makan yang tidak sehat mengalami gastritis, sedangkan 10 orang (24,4%) mengikuti pola makan yang tidak sehat tidak mengalami gastritis. Di antara responden yang menjaga pola makan bergizi, 14 orang (38,9%) mengalami gastritis, sedangkan 22 orang (61,1%) tidak mengalami gastritis meskipun memiliki pola makan yang sehat. Penelitian ini telah menentukan bahwa ada korelasi penting antara terjadinya gastritis dan kebiasaan makan yang diterapkan oleh seseorang. Alhasil, seseorang dengan pola makan yang tidak menentu dan lebih memilih makanan yang kurang bergizi dapat meningkatkan kemungkinan terkena gastritis.⁹

Menurut uraian diatas, dengan demikian peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan pola makan tidak teratur dengan kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia”

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan pola makan tidak teratur dengan kejadian gastritis pada mahasiswa program studi kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pola makan tidak teratur dengan risiko kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik (usia dan jenis kelamin) mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022
2. Mengidentifikasi pola makan (frekuensi makan, porsi makan, dan jenis makanan) pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022
3. Mengetahui angka kejadian gastritis pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022
4. Mengetahui Hubungan Pola Makan Tidak Teratur Dengan Risiko Kejadian Gastritis Pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2022

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi penulis

Diharapkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan memberikan bantuan pada para peneliti dalam penerapan praktis pengetahuan yang diperoleh pada penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pola makan dan angka kejadian gastritis.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Diharapkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan ilmiah, referensi dan bahan acuan bagi penelitian berikutnya

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gastritis dan faktor-faktor risikonya, sehingga dapat melaksanakan tindakan pencegahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan individu.

